

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain sebagai kebutuhan, pendidikan diselenggarakan sebagaimana Firman Allah yang tertera di dalam kitab suci Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat tersebut merupakan pengenalan dan petunjuk dari Allah SWT bahwa penciptaan segala sesuatu itu karena Allah sendiri tanpa bantuan selain-Nya manusia di ciptakan dari segumpal darah melalui proses pertumbuhan menurut hukum yang telah ditetapkan Allah. Allah menyatakan diri-Nya bahwa Dia-lah yang Maha Pemurah. Dia-lah Maha Pendidik yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca.¹ Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 24

sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah iqro' (bacalah) dalam Surah Al-'Alaq yang telah disebutkan diatas.

Pendidikan hendaknya dilakukan oleh siapapun dan dimana pun tanpa membeda-bedakan orang tersebut. Baik seorang itu kaya, miskin, tua, muda, laki-laki, perempuan, baik orang tersebut normal maupun abnormal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Ayat diatas, di tegaskan bahwa menempuh pendidikan tidak menjadi halangan bagi seorang yang buta, tidak pula orang pincang, tidak pula bagi orang sakit dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan (bersama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki,

di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawan mu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti member salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan darisisi Allah, yang diberi berkat lagibaik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya. Serta menjalankan amanat pasal 31 ayat 1 yang berbunyi *“Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”*.²

Pada firman Allah Al-Qur’an surah An-Nur ayat 61, ditegaskan bahwa menempuh pendidikan tidak menjadi halangan bagi siapapun, ayat tersebut dijalankan dan disesuaikan oleh Negara kita pada pasal pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang bunyinya *“Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”* yang artinya setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan maupun pengajaran. Pengajaran yang diberikan selain ilmu umum juga juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum misalnya sains, ilmu moral, ilmu eksak, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Didalam agama Islam terdapat lima rukun Islam yang wajib dikerjakan bagi tiap-tiap pemeluknya adapun isi dari rukun Islam tersebut yaitu: 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat dan meyakini bahwa tidak ada yang berhak ditaati dan disembah

²Made Pidarta, *LandasanKependidikan*, (Jakarta : RinekaCipta, 2009), hlm 44

dengan benar kecuali Allah saja dan meyakini bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah. 2) mendirikan shalat wajib lima kali sehari. 3) berpuasa pada bulan Ramadhan. 4) membayar zakat. 5) menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu. Ibadah sholat merupakan ibadah yang utama bagi seluruh umat Islam dan amal yang pertama kali di hisab. Adapun seseorang sebelum melakukan ibadah wajib seperti sholat, membaca Al-Qur'an ialah seseorang harus bersuci terlebih dahulu sebelum mengerjakannya. Adapun yang dimaksudkan bersuci disini ialah suatu kegiatan bersuci dari najis dan hadas hingga sehingga seseorang diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah yang dituntut harus dalam keadaan suci.³ Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ : هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا. وَقَالَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

Pada hadist diatas di jelaskan bahwa Allah tidak menerima sholat salah seorang di antara kalian, jika ia dalam keadaan berhadas sehingga ia berwudhu.⁴ Betapa Allah sangat tegas dalam hadits tersebut bahwa berwudhu itu

³Zainal Muttaqin, *Pendidikan Agama Islam FIKIH kelas VII*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm 4

⁴Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm 240

sangat penting dalam pelaksanaan sholat maupun ibadah lainnya. Kegiatan bersuci dari najis meliputi kegiatan menyucikan badan, pakaian dan tempat. Sedangkan bersuci dari hadas dapat dilakukan dengan berwudhu, tayamum dan mandi. Adapun perkara yang mewajibkan wudhu ialah shalat, ketika hendak thawaf di Baitullah, dan Menyentuh Al-Qur'an. Nah, karena itulah berwudhu merupakan hal penting yang harus diketahui bagi setiap umat Islam baik normal atau pun tidak, baik yang belum baligh maupun sudah baligh.⁵

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶ Tujuan pendidikan ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nur ayat 61 di atas.

Atas dasar pandangan tersebut maka semua orang, baik normal maupun tidak normal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Bagi orang yang tidak normal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan bantuan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupan khususnya dibidang pendidikan dan pengajaran. Sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, dan terutama dirinya sendiri.

⁵Sayyid Sabiq, *FIKIH SUNNAH Jilid-1*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2008), hlm 96

⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.22.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang. Pendidikan maupun pengajaran bagi anak berkelainan atau luar biasa merupakan bagian dari ilmu Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau sering disebut *ortopedagogik*.⁷ Pendidikan Luar Biasa (PLB) bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya, hendaknya dipandang untuk keperluan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pemisahan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya hendaklah dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol, dan terukur atau yang secara ringkas disebut tujuan instruksional khusus.

Penelitian ini akan membahas tentang anak yang memiliki cacat mental adalah kemampuan mental yang berada di bawah normal atau di sebut juga dengan Tunagrahita. Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau

⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta cet.2, 2003), hlm.19.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁸Ketetapan dalam undang-undang tersebut sangat berarti bagi bagi anak berkelainan, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai metode dan strategi penyampaian yang sesuai dengan materi tentang berwudhu. Pendidik juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Para pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan. Anak yang menyandang tunagrahita (cacat mental) tentu memerlukan keahlian dari seorang pendidik yang tepat dalam menggunakan metode atau strategi agar materi pelajaran tentang berwudhu tersebut dapat diterima dengan baik meskipun anak tersebut memiliki kelainan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan tata cara wudhu bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita atau disering dikenal dengan cacat mental merupakan kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukur yang biasa mengetahuinya ialah tingkat kecerdasan atau IQ. Anak yang secara signifikan mempunyai IQ dibawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita. Adapun ciri anak tunagrahita ringan yaitu sukar mulai dengan sesuatu, sukar untuk

⁸Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. Luxima MetroMedia, 2013), hlm16

melanjutkan sesuatu, tampak penglihatannya kosong, dan melamun. Tunagrahita ringan memperlihatkan ciri-ciri mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga, memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hyperactive, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Dari hasil peninjauan awal oleh peneliti yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan kota Banjarmasin merupakan sekolah tempat anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam menimba ilmu pendidikan yang berstatus Negeri di kota Banjarmasin. Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan kota Banjarmasin memulai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Dan menariknya di sekolah luar biasa negeri Pelambuan hanya memiliki satu orang guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan agama Islam ditiap jenjang pendidikan. Menurut peneliti guru PAI yang mengajar disana cukup baik, seperti penyampaian materi, penggunaan metode, strategi mengajar. Namun memiliki beberapa kendala yang menghambat dalam proses pembelajaran berlangsung seperti kurang tegasnya guru dalam menegur, jam pelajaran yang kurang, dan masih kesulitan menghadapi anak-anak tunagrahita yang aktif yang terkadang keluar kelas tanpa sepengetahuan guru. Alasan peneliti memilih anak tunagrahita untuk dijadikan subjek penelitian ialah karena mereka lebih mudah memahami apa yang diucapkan oleh gurunya ketimbang dari anak luar biasa lainnya.

Adapun guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan agama Islam di tiap kelas dan di tiap tingkat jenjang pendidikan, tetapi ada pengkhususan di tingkat Dasar kelas 1, 2, dan 3 bahwa yang mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam ialah wali kelas masing-masing. Di Sekolah Luar Biasa tersebut anak tunagrahita di tingkat 4, 5, dan 6 SD sudah pernah diajarkan untuk berwudhu. Di kelas IV ditingkat Dasar Sekolah mempunyai tujuh orang siswa tunagrahita, akan tetapi mereka belum bisa mempraktikkan secara langsung atau mandiri. Sehingga menurut penulis hal tersebut sangat penting untuk diteliti terutama upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh seorang guru agar anak tunagrahita tersebut bisa melaksanakan tata cara berwudhu dengan mandiri, dan mungkin metode yang diajarkan berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh karena itu penulis tertarik dengan mengangkat judul penelitian **“Upaya Guru PAI Mengajarkan Tata Cara Wudhu Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Proposal ini berjudul “Upaya Guru PAI Mengajarkan Tata Cara Wudhu Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan kota Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Barat”, namun untuk memperjelas dan untuk menghindari kesalahan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dsb).⁹ Upaya merupakan suatu usaha dalam bentuk tindakan seseorang untuk meraih tujuan tertentu.

2. Mengajarkan

Berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan agar seseorang mau menuruti (mengetahui sesuatu). Mengajarkan ialah memberikan pelajaran kepada peserta didik.¹⁰ Mengajarkan yaitu memberikan atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat.¹¹ Mengajarkan ialah mentransfer atau menyampaikan ilmu maupun pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (guru PAI) ialah seorang pendidik atau pengajar yang mengajarkan materi-materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik.

4. Wudhu

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka cet-3, 2005), hlm 1250.

¹⁰Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm 23.

¹¹Sardiman, A. M., *Interaksi dan Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 125.

Wudhu adalah mensucikan anggota badan tertentu dengan air untuk menghilangkan hadas kecil, yang berhubungan dengan muka, tangan, kepala, telinga, dan kaki.¹² Berwudhu merupakan suatu hal yang harus dilakukan ketika seseorang hendak melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

5. Tunagrahita

Tunagrahita atau sering di kenal dengan cacat mental adalah kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Anak yang secara signifikan mempunyai IQ di bawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita.¹³ Anak tunagrahita lebih akrab dikenal dengan sebutan anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata pada anak-anak normal lainnya.

Jadi, yang di maksud dengan judul "*Upaya Guru PAI Mengajarkan Tata Cara Wudhu pada Anak Tunagrahita*" dalam Penelitian ini meliputi: kegiatan awal, inti, dan akhir atau penutup serta faktor yang mempengaruhi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan kota Banjarmasin di Kecamatan Banjarmasin Barat. Dalam proses atau cara yang dilakukan oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita dengan baik dan benar kepada anak-anak tunagrahita di

¹²Syaikh Shiddi Hasan Khaan, *FIQIH ISLAM dari Al-Kitab dan As-Sunnah*, (Jakarta : Griya Ilmu, 2012), hlm 71

¹³IG. A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), hlm 1.9.

Sekolah Dasar tersebut terkait dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqh dalam Bab Thaharah) yang sangat penting diajarkan sedini mungkin.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana upaya guru PAI mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan di Banjarmasin Barat.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses guru dalam mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan di Banjarmasin Barat.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat bahwa pendidikan sangat penting terutama thaharah (berwudhu) bagi kehidupan anak-anak bangsa meskipun anak tersebut cacat mental atau berkebutuhan khusus.
2. Mengingat besarnya pengaruh pendidikan dalam kehidupan manusia baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun untuk diri sendiri.
3. Karena pendidikan anak normal dan abnormal pun mendapat ijin undang-undang dalam menuntut ilmu.

4. Sebagai mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, terutama mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, penulis merasa terpanggil untuk berpartisipasi serta mempelajari secara teori dan praktik tentang bagaimana upaya guru dalam mengajarkan tata cara wudhu di SLB Negeri Pelambuan kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Barat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana upaya guru PAI mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita serta dengan cara-caranya.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses guru dalam mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan informasi untuk para pendidik dalam mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita.
2. Sebagai bahan masukan informasi dan sumbangan pikiran bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam.
3. Sebagai tambahan khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang tinjauan pustaka yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti hanya menemukan beberapa skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang berjudul :

1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Keraton Martapura. Yang disusun oleh Hatnah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2017. Adapun simpulan dari skripsi tersebut adalah Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Keraton Martapura. Metode yang di terapkan guru di SMPLB Keraton Martapura dalam proses pembelajaran, sama yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Metode yang diterapkan pada anak tunagrahita berupa metode ceramah dan hafalan, demonstrasi, latihan, tugas, cerita, dan menyanyi. Strateginya berupa pengajaran bertahap dan latihan persepsi motorik. Metode yang sering digunakan untuk anak tunagrahita dan tunarungu adalah metode latihan pembiasaan dan demonstrasi. Media yang digunakan yaitu media visual (gambar), orang-orangan dari kayu, sebagai bahan penyampai informasi seperti puzzle (menyusun huruf hijaiyah), foster dan orang-orang kayu (sedang shalat dan berwudhu) untuk materi wudhu dan shalat.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPLBN Pelambuan Banjarmasin. Yang di susun oleh Pebriani Nur Eka Safitri jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2017. Adapun simpulan dari skripsi tersebut adalah Upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan mengadakan variasi mengajar yang meliputi variasi suara, mimik wajah dan gerakan anggota badan, kesenyapan, kontak pandang, media pembelajaran, pola interaksi dan metode pembelajaran, membagikan hasil penilaian meliputi catatan siswa, pekerjaan rumah (PR) dan hasil ulangan, juga menentukan waktu belajar sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan dan autis yaitu setiap hari selasa pagi, memberikan motivasi berupa keteladanan, nasihat, pujian dan penghargaan, hukuman dan memberikan perhatian.
3. Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo. Yang di susun oleh Ifa Arifah jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Adapun simpulan dari judul skripsi tersebut adalah metode yang diterapkan sama dengan siswa lain yakni ceramah, tanya jawab, dan penugasan secara individual. Media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret, sederhana, mudah ditemukan dan digunakan. Hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, guru harus memberikan penjelasan dua kali, belum semua

guru mendapatkan pembelajaran untuk mengajar siswa tunagrahita dan waktu pendampingan yang kurang. Respon siswatunagrahita selama pembelajaran sangat positif.

Pada ketiga judul skripsi diatas masing-masing membahas mengenai seperti apa Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa, serta bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di kelas 5 SD, di masing-masing sekolah tersebut yang memiliki kemiripan yaitu sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada bagaimana Upaya guru Mengajarkan tata cara wudhu terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori berisikan tentang Mengenal jiwa Pendidik/Guru, Wudhu dan Bagiannya, Mengenal Anak tunagrahita dan Pembelajaran pada Anak Tunagrahita.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan Objek, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan, dan saran-saran, serta bagian akhir berisi daftar pustaka.